

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi yang modern dan dewasa ini memiliki pengaruh perkembangan yang cukup pesat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu sangat dibutuhkan dalam mendukung era ini. Peningkatan mutu pendidikan salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas SDM. Setiap individu berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan adanya pendidikan manusia akan memperoleh kesejahteraan dalam menjalani hidupnya.

Dalam proses perkembangan peserta didik, pendidikan menjadi salah satu faktor utama. pendidikan menjadi salah satu bagian penting karena pendidikan juga dijadikan sebagai sebuah upaya atau bekal untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dalam menghadapi dan memainkan peranannya di kehidupan yang akan datang. Investasi masa depan bangsa adalah pendidikan, dalam mewujudkan mimpi Indonesia untuk memajukan kualitas bangsa, dunia pendidikan diharapkan menjadi salah satu pelopor dalam meningkatkan kualitas SDM dan diharapkan mampu menjadi kunci Indonesia dalam meraih kesuksesan di semua bidang. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah “prasyarat” mutlak bagi kebangkitan sebuah bangsa. Oleh sebab itu, terobosan dalam dunia pendidikan sangat diharapkan seluruh elemen negeri ini, agar menjadi pemenang dimasa depan menjadi kenyataan, bukan sekedar mimpi disiang bolong. Sekolah sebagai salah satu tempat menyalurkan pendidikan dan upaya yang dilakukan agar anak atau peserta didik memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap tugas-tugas dan hubungan sosial mereka. Kemajuan SDM dalam bidang pendidikan amat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan kepribadian manusia. Suatu negara tanpa pendidikan tidak akan bisa menjadi

kan masyarakat semakin berkembang untuk terus maju membenahi masalah-masalah yang ada. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 terkandung didalamnya: bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan setiap insan manusia”.

Seperti yang terkandung dalam pengertian pendidikan itu sendiri, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

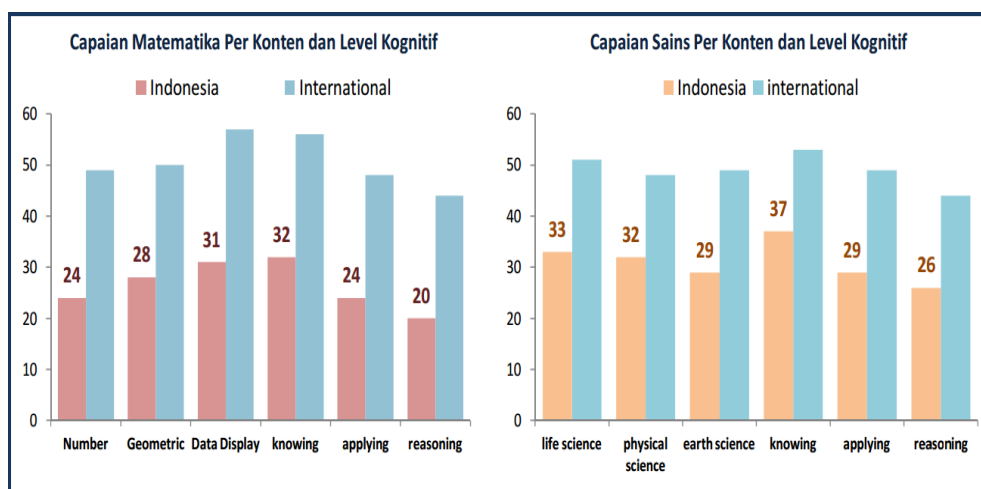
Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu, untuk membangun kecerdasan dan kepribadian peserta didik pendidikan dipercaya sebagai tempat atau wadah yang dapat mewujudkan hal tersebut. Dalam mewujudkan kecerdasan dan kepribadian peserta didik maka proses pembelajaran harus dilakukan.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi wadah untuk membekali para siswa dengan berbagai ilmu pengetahuan. sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa mendidik peserta didik di dalam pembelajarannya untuk bertindak atas dasar pemikiran kritis, analitis, logis, rasional, cermat dan sistematis, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Lembaga pendidikan (sekolah) dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi atau kemampuannya sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai secara optimal. Untuk mencapai kemajuan pendidikan yang dilakukan disekolah maka proses pembelajaran harus dilakukan. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswanya mendapatkan bekal ilmu penegetahuan, agar mewujudkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Proses pembelajaran dalam suatu lingkungan

belajar dibangun oleh guru salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, juga untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan penguasaan materi pelajaran dengan baik.

Pada saat ini para ahli dan pemerhati pendidikan secara intensif mencurahkan perhatiannya dalam upaya mengembangkan konsep keberbakatan, yang diyakini terbentuk dari tiga komponen, yaitu: keunggulan intelektual, keterikatan pada tugas (motivasi), dan kreativitas. Upaya pengembangan konsep tersebut telah mewarnai arah perbaikan dan kebijakan pendidikan Nasional. Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan keluaran pendidikan yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk ekonomi.



Gambar 1. 1 Nilai TIMSS 2015

Sumber : Kemendikbud 2017

Studi yang dilakukan TIMSS, memberi gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal penguasaan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan system Pendidikan di Indonesia hanya mampu

memecahkan permasalahan dalam kategori berfikir tingkat rendah dan belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berfikir tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berfikir kreatif.

R Anking berdasarkan kelas (matematika, PISA 2015, ditampilkan dari peringkat terbawah)

Semua Siswa	Kelas 9 atau kurang	Kelas 10 atau lebih
Montenegro, f 418	Indonesia 369	United Arab Emirates 421
Trinidad and Tobago 417	Macedonia, Republic of 368	Thailand 419
Thailand 415	Qatar 368	Montenegro, f 418
Albania 413	Colombia 365	Albania 418
Mexico 408	Greece 363	Algeria 416
Georgia 404	Algeria 356	Georgia 416
Qatar 402	Lebanon 352	Indonesia 411
Costa Rica 400	Peru 345	Colombia 406
Lebanon 396	Kosovo 344	Qatar 404
Colombia 390	Brazil 328	Peru 396
Peru 387	Tunisia 326	Tunisia 391
Indonesia 386	Jordan 324	Jordan 385
Jordan 380	Dominican Republic 314	Macedonia, f 380
Brazil 377		Brazil 370
Macedonia, 371		Kosovo 368
Tunisia 367		Dominican Republic 346
Kosovo 362		
Algeria 360		
Dominican Republic 328		

Sumber : Puspendik Kemendikbud (2018)

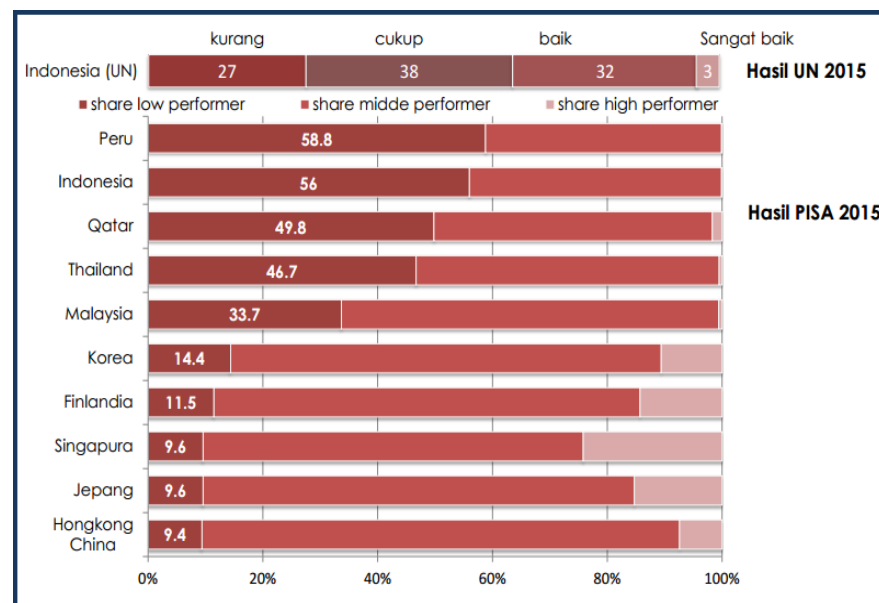
Gambar 1. 2 Peringkat PISA 2015

Studi yang dilakukan organisasi PISA, memberi gambaran bahwa pada tahun 2015 Indonesia masih berada diposisi 10 terbawah yaitu pada posisi ke 62 dari 72 negara yang berpartisipasi. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan tingkat berpikir tingkat tinggi siswa di Indonesia masih terbilang rendah dibandingkan oleh negara lain. Maka dari itu, siswa harus dibiasakan mengerjakan soal-soal kecakapan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

PISA merupakan singkatan dari *Programme for International Student Assesment* yang digagas oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Program ini merupakan program internasional yang dilaksanakan tiga tahun sekali yang bertujuan untuk memonitor literasi membaca, kemampuan matematika, dan kemampuan sains yang ditujukan bagi siswa berusia 15 tahun dengan maksud mengevaluasi juga meningkatkan metode pendidikan di suatu negara.

Permasalahan kreatif tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses belajar mengajar. Bila dalam proses pembelajaran memuat kemampuan berpikir kreatif, maka dapat dipastikan bahwa aktivitas belajar yang terjadi dan kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang

akan diperoleh siswa. Hal ini senada dengan profil kemampuan siswa Indonesia yang dikeluarkan kemendikbud.



Gambar 1. 3 Profil Level Kemampuan Siswa

Sumber: Kemendikbud (2018).

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia hanya mampu mencapai level bawah hingga menengah atau hanya mampu menjawab persoalan yang bersifat hafalan. Siswa-siswa masih lemah dalam kecakapan kognitif order tinggi (seperti menalar / menganalisa / mengevaluasi). Dalam kegiatan kelas sehari-hari, guru perlu membiasakan siswanya untuk mengerjakan soal-soal HOTS agar anak terdorong kemampuan berpikir tingkat tingginya, salah satunya yaitu berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan agar kompetensi sumber daya manusia kita tidak kalah dengan bangsa lain. Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan, kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting. Kita menghadapi berbagai macam tantangan, baik pada bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Proses berpikir tinggi seperti berpikir kreatif jarang dilatih. Hal tersebut bukan hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai negara, seperti yang disampaikan oleh Guilford (1950) pada pidato pelantikannya sebagai presiden dari American Psychological Association, bahwa “Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas – tugas yang

diberikan dengan menguasai teknik – teknik yang di ajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara – cara yang baru”.

Peneliti beranggapan bahwa berpikir kreatif sangat diperlukan siswa karena berpikir kreatif siswa bukan hanya sekedar untuk memahami pengetahuan tetapi juga untuk melahirkan ide-ide yang beragam, unik dan berbeda dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kreatif sangatlah dibutuhkan oleh manusia untuk menghadapi perkembangan serta kemajuan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Manusia dibekali akal sehingga dapat menciptakan perubahan pada pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Torrance (dalam Susanto 2014, hlm 109 -110) menganggap bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur – unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses menjadi sensitif atau sadar terhadap masalah– masalah , kekurangan, dan celah – celah didalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari, membawa serta informasi yang ada dari gudang memori atau sumber – sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur – unsur yang hilang, mencari solusi – solusi, menduga, menciptakan alternatif – alternatif tersebut, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil – hasilnya.

Keterampilan berpikir kreatif ini penting dimiliki oleh setiap individu, baik di dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif, akan dapat memecahkan masalah kelompoknya, baik ditempat bermain maupun di rumah. Keterampilan berpikir kreatif dalam dunia pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Menurut Momon Sudarma (2013:47) bawa pendidikan adalah lingkungan atau upaya sadar pengkondisian terhadap siswa. Bila upaya pengkondisian itu kurang mendukung pada pencerahan dan/atau pengembangan penalaran, serta

keterampilan berpikir yang baik, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang kurang optimal. Hal ini didasari berdasarkan hasil survey awal peneliti yang dilaksanakan oleh peneliti di dua sekolah SMA Pasundan yaitu SMA Pasundan 8 sebanyak dua kelas dan SMA Pasundan 9 Bandung sebanyak satu kelas, didapatkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal ekonomi sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pasundan 8 Bandung

No	Kelas	Jumlah	Kemampuan Berpikir			
			Lancar	Luwes	Rinci	Original
1.	X IPS 1	32 siswa	12 siswa	6 siswa	13 siswa	9 siswa
2.	X IPS 2	35 siswa	15 siswa	11 siswa	10 siswa	8 siswa

Tabel 1. 2

Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pasundan 9 Bandung

No	Kelas	Jumlah	Kemampuan Berpikir			
			Lancar	Luwes	Rinci	Original
1.	X IPS	21 siswa	10 siswa	8 siswa	7 siswa	5 siswa

Sumber : Hasil Pengolahan Data Pada *Microsoft Excel 2016*

Dari data yang dihasilkan pada survey sebelumnya di dua sekolah yaitu SMA Pasundan 8 & 9 di Kota Bandung, didapatkan hasil survey. Dari data yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih sangat rendah. Siswa cenderung menjawab soal hanya agar mendapat jawaban yang benar saja, tetapi tidak memikirkan gagasan-gagasan lainnya yang nantinya dapat dikembangkan menjadi gagasan baru. Siswa cenderung menjawab pertanyaan dengan melihat dari satu sudut pandang dan hanya menyalin gagasan dari orang lain bukan untuk mengembangkan atau memperincinya. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa dengan menjawab soal-soal LOTS, dimana soal LOTS hanya digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa bukan untuk mengukur tingkat berpikir kreatif siswa. Dwiana (2018) penentuan kriteria pada hasil peserta didik didasarkan pada nilai ketuntasan mata pelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2012, yakni dengan batas ketuntasan minimum 75.

Dalam taxonomy bloom berpikir kreatif termasuk kepada kategori berpikir HOT's, dimana siswa harus mampu mencapai tahap minimal C4 yaitu analisis. Seperti yang dikatakan oleh Jajang (2015, hlm. 33) Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif berpikir kreatif berada pada tingkat C5 yaitu sintesis (*synthesis*). Sintesis memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan.bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang sebelumnya tidak nampak jelas. Setelah terjadi revisi mengenai taksonomi Bloom, mengalami perubahan untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif menurut Jajang (2015, hlm. 33) Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif berpikir kreatif berada pada tingkat C6 yaitu mencipta (*creat*). Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama untuk membentuk satu kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Dari uraian yang telah diungkapkan, untuk mengembangkan tingkat berpikir siswa guru memiliki peranan yang penting, karena guru harus membiasakan diri untuk memberikan siswa soal-soal HOTS dalam proses belajar mengajar setiap harinya. Salah satunya yaitu dilakukan pada mata pelajaran ekonomi. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian menggunakan judul : **“Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas X IPS SMA Pasundan 8 & 9 Kota Bandung Tahun 2018-2019)”**

B. Identifikasi Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, maka penulis menemukan beberapa masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu :

1. Kurang dilatihnya berfikir kreatif kreatif siswa
2. Pentingnya berpikir kreatif baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi, maka peneliti pun merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi penelitian, antara lain:

1. Bagaimana proses meningkatkan berpikir kreatif siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 8 & 9 Kota Bandung?
2. Seberapa besar tingkat berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Pasundan 8 & 9 Kota Bandung ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 8 & 9 Kota Bandung
- b. Mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 8 & 9 Kota Bandung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan bisa memberi manfaat baik dari guru maupun siswa, dapat melengkapi dari hasil penelitian terdahulu, memberi gambaran tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi ketika peneliti melakukan penelitian.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberi manfaat dari segi kebijakan, uramanya pada pendidikan sebagai acuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada jenjang pendidikan SMA.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Guru

Bersama-sama dengan guru maupun tenaga pengajar di SMA Pasundan 8&9 Bandung untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah agar dapat memaksimalkan peningkatan berpikir kreatif siswa

F. Definisi Operasional

1. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak merupakan pengertian dari berpikir. Pikiran manusia Walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Seluruh kegiatan yang melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia adalah salah satu kegiatan yang disebut berpikir. Berpikir adalah suatu aktivitas mental. Jika seseorang menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut. Berarti orang tersebut sedang memikirkan sesuatu yang mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut.

Fisher (1995) mengemukakan bahwa “Kemampuan dan sikap seseorang untuk membuat produk baru disebut sebagai kreativitas”. Sedangkan menurut Shadiq (2010) menyatakan bahwa, “kreatif adalah gagasan terhadap konsep dan rencana untuk kemajuan, gagasan ini dibutuhkan dalam pemikiran dan hasil karya seseorang didalam memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang berkembang. Keunikan dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya merupakan ungkapan (ekspresi) dalam pengertian berpikir kreatif”.

Torrance (dalam Susanto 2014, hlm 109 -110) mengatakan bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur – unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses menjadi sensitif atau sadar terhadap masalah – masalah , kekurangan, dan celah – celah didalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari,

membawa serta informasi yang ada dari gudang memori atau sumber – sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur – unsur yang hilang, mencari solusi – solusi, menduga, menciptakan alternatif – alternatif tersebut, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil – hasilnya.

Dengan adanya dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) dan dukungan dari lingkungan yang menunjang yang dapat berkembang maka akan membantu siswa dalam memunculkan dan mewujudkan berpikir kreatifnya. Harus ada dukungan dan penghargaan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu dan atau sekelompok individu baik dalam lingkungan keluarga, , sekolah, dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat. Guru hendaknya membantu siswa untuk menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif perlu didapatkan siswa guna mengembangkan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu, seharusnya Pendidikan hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama).

2. Indikator Berpikir Kreatif

Indikator berpikir kreatif menurut Torrance (Dalam Munandar, 1988) antara lain meliputi :

1. Kelancaran (*fluency*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide.
2. Keluwesan atau fleksibilitas (*flexibility*), merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide beragam.
3. Kerincian atau elaborasi (*elaboration*), merupakan kemampuan mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
4. Orisinalitas (*originality*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang tidak biasa di antara kebanyakan atau jarang

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi memuat dan menggambarkan kandungan dari setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika penulisan skripsi umumnya dibagi menjadi 3 bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. BAB I : Pendahuluan

- Latar Belakang

Indrawan Rully (2017, hlm. 36) Latar belakang merupakan pintu pembuka bagi si peneliti untuk meyakinkan para pihak tentang seberapa pentingnya tindakan penelitian dilakukan. Untuk itu dalam latar belakang perlu dikemukakan pada bagian ini yaitu : alasan yang mendorong untuk memilih ide/topik, pentingnya ide/topik dalam memecahkan suatu persoalan nyata yang dihadapi, persoalan dengan diperkuat oleh data pendukung, dan ide atau opini sendiri dalam mengatasi persoalan itu.

- Identifikasi Masalah

Indrawan Rully (2017, hlm.) Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Menurut Suriasumantri, “identifikasi masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai suatu masalah”.

- Rumusan Masalah

Indrawan Rully (2017, hlm.37) Rumusan masalah adalah upaya peneliti untuk mengurai atau mengembangkan permasalahan ke arah yang bisa lebih terukur dan dapat diuji. Rumusan masalah menggunakan kalimat yang operasional, yang memungkinkan jawabannya bisa terukur, dan bila jawabannya digabungkan akan memberi informasi penting untuk menjawab kerisauan si peneliti.

- Tujuan Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 24) Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Perumusan tujuan penelitian berkaitan dengan pernyataan rumusan masalah.

- Manfaat Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 24) Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung.

- Definisi Operasional

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm.25) Definisi operasional mengemukakan hal-hal sebagai berikut: Pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan. Penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

- Sistematika Skripsi

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 25) Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam sebuah kerangka utuh skripsi.

2. BAB II : Kajian teori dan kerangka pemikiran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 25) menjelaskan tentang bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yaitu Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori di lanjutkan dengan perumusan kerangka

pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

3. BAB III : Metode Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 27) Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 30) Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. BAB V: Simpulan dan Saran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 32) menjelaskan tentang bab V simpulan dan saran sebagai berikut:

- a. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pernyataan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butirbutir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.
- b. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.